

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Mutu adalah kualitas yang memenuhi atau melebihi harapan para pemangku kepentingan. Di sisi lain, penjaminan mutu adalah proses menciptakan dan menerapkan standar mutu manajemen secara terus menerus untuk mencapai kepuasan pemangku kepentingan. Suatu sistem penjaminan mutu pendidikan pada satuan pendidikan yang meliputi seluruh aspek manajemen pendidikan dengan menggunakan segala sumber daya yang ada untuk mencapai standar nasional pendidikan. Unit pelatihan secara mandiri dan berkesinambungan menerapkan seluruh siklus sistem penjaminan mutu untuk membangun budaya mutu di unit pelatihan (Mukaromah, 2019).

Menurut Aminatul Zahrohi (2014, hal. 25), mutu pendidikan adalah kemampuan atau kompetensi lembaga pendidikan dalam menggunakan dan mengolah sumber belajar yang digunakan untuk meningkatkan kemampuan belajar peserta didik seoptimal mungkin. Peningkatan mutu pendidikan menjadi prioritas setiap lembaga pendidikan, baik negeri maupun swasta. Hal ini untuk mempertahankan eksistensi dan bertahan di tengah persaingan yang sangat ketat, tanpa meningkatkan kualitas lembaga pendidikan maka keberadaannya perlahan akan hilang dari masyarakat. Peningkatan mutu pendidikan merupakan upaya yang harus terus diupayakan secara konsisten guna mencapai harapan yang telah ditetapkan untuk pendidikan bermutu. Oleh karena itu, peningkatan mutu lembaga pendidikan merupakan hal yang harus atau harus dilakukan.

Untuk meningkatkan mutu pendidikan sekolah diperlukan evaluasi sebagai bentuk penjaminan mutu bagi pihak-pihak yang terlibat. Undang-undang Sisdiknas tahun 2003 menyebutkan bahwa sistem pendidikan nasional adalah keseluruhan komponen pendidikan yang terpadu untuk mencapai tujuan pendidikan nasional, yaitu. untuk mengembangkan keterampilan dan meningkatkan kualitas hidup dan martabat manusia. Indonesia. Menurut Keputusan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2005, setiap satuan pendidikan formal dan informal wajib mengusahakan pendidikan yang bermutu. Tujuan penjaminan mutu pendidikan adalah memenuhi atau melampaui Standar Nasional Pendidikan (SNP). menteri pendidikan dan kebudayaan no. 28/2016 tentang sistem penjaminan mutu pendidikan dasar dan menengah. Penjaminan mutu pendidikan adalah mekanisme sistematis, terpadu, dan berkesinambungan yang menjamin terpenuhinya seluruh proses penyelenggaraan pendidikan dengan standar mutu.

Peran kepala sekolah diperlukan sebagai bagian dari upaya memimpin peningkatan mutu sekolah. Permendiknas Nomor 13 Tahun 2007 tentang Standar Kepala Sekolah dan Permendiknas Nomor 12 Tahun 2007 tentang Standar Penertiban Sekolah/Madrasah menjelaskan bahwa tugas pengawasan kepala sekolah meliputi tugas menyusun kurikulum pendidikan bagi guru dengan menggunakan metode dan teknik mengajar yang tepat. pemantauan hasil bimbingan akademik guru untuk meningkatkan kemampuan profesional guru. Permendikbud Nomor 6 Tahun 2020 tentang Pengangkatan Tenaga Pendidik Sebagai Kepala Sekolah adalah tenaga pendidik yang bertugas memimpin dan mengelola satuan pendidikan yang memiliki kualifikasi kepala sekolah yaitu. pengetahuan, sikap dan keterampilan yang berhubungan dengan dimensi. kepribadian, kepemimpinan,

kewirausahaan, pendampingan dan keterampilan sosial. Bahwa beban kerja kepala sekolah tidak diharuskan untuk mengajar per jam, tetapi menjadi sepenuhnya untuk pelaksanaan tugas kontrol, pengembangan kewirausahaan dan pengawasan guru dan dosen.

Mutu pendidikan tercapai bila didukung oleh seluruh komponen pendidikan yang tertata dengan baik. Komponen tersebut adalah input, proses, output, guru, sarana, prasarana, biaya, yang ke semuanya membutuhkan dukungan penuh dari pihak-pihak yang berperan penting dalam lembaga pendidikan dalam hal ini kepala sekolah. Direktur adalah direktur pendidikan yang terlibat langsung dalam pelaksanaan program pendidikan di sekolah. Sebagai pengambil keputusan sekolah, kepala sekolah harus berfungsi secara optimal dan mampu mengelola sekolah secara bijak dan terarah, serta berupaya mencapai tujuan yang maksimal dalam peningkatan mutu pendidikan.

Istilah literasi digital pertama kali diperkenalkan oleh Gilster (1997), yang didefinisikan sebagai kemampuan untuk memahami dan menggunakan informasi dari berbagai sumber digital. Gilster berpendapat bahwa literasi digital adalah kemampuan untuk menggunakan teknologi dan informasi dari perangkat digital secara efektif dan efisien dalam berbagai konteks akademik, karir, dan sehari-hari. Literasi digital adalah minat, sikap, dan kemampuan individu untuk menggunakan teknologi digital dan alat komunikasi untuk memperoleh, mengelola, mengintegrasikan, menganalisis, dan mengevaluasi informasi, membangun, membuat informasi baru, dan berkomunikasi dengan orang lain untuk berpartisipasi secara efektif dalam kehidupan sosial (Potter, 2005). Upaya memberikan literasi digital kepada masyarakat tidak hanya sebatas mengadopsi media digital, tetapi

juga mensinergikan kemampuan berpikir dengan aktivitas sehari-hari yang meningkatkan produktivitas.

Literasi Digital pada dasarnya adalah pembelajaran berbasis media digital yang menggabungkan dua ilmu, pendidikan dan teknologi. Namun pada kenyataannya sangat sulit untuk menerapkan literasi digital karena staf administrasi kurang berminat menggunakan platform digital dalam proses administrasi. Padahal, situasi saat ini membutuhkan pembelajaran berbasis teknologi, yaitu pemanfaatan teknologi untuk mencari sumber informasi.

Literasi digital adalah kemampuan untuk mengenali dan menggunakan teknologi secara percaya diri, kreatif dan kritis untuk memenuhi tuntutan dan tantangan hidup, belajar dan bekerja dalam masyarakat digital. Hague dan Payton juga menekankan bahwa literasi digital adalah kemampuan untuk berkreasi dan berbagi dengan cara dan format yang berbeda; berkreasi, berkolaborasi, dan berkomunikasi dengan lebih efektif serta memahami bagaimana dan kapan menggunakan teknologi digital secara tepat untuk mendukung proses tersebut. Literasi digital dasar ini terdiri dari keterampilan literasi primer, yang meliputi kemampuan membaca, menulis, memahami simbol bahasa dan melakukan perhitungan numerik, dan keterampilan komputer, yang meliputi kemampuan menggunakan perangkat keras dan perangkat lunak komputer.

Literasi digital harus memberikan efek yang baik pada staf administrasi dalam implementasi reformasi dan inovasi pendidikan, terutama dalam meningkatkan kualitas pendidikan. Untuk membangun budaya literasi di semua bidang pendidikan (keluarga, sekolah dan masyarakat), Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan telah mencanangkan Gerakan Literasi Nasional (GLN) sejak tahun

2016 sebagai bagian dari pelaksanaan (2016) Permendikbud dan Menteri Pendidikan Keputusan budaya. Nomor 23 Tahun 2015 terkait Membangun Karakter Yang Baik. Dengan literasi digital, staf manajemen diharapkan melek teknologi.

Keterampilan literasi digital adalah keterampilan yang perlu dipahami dan dikuasai oleh staf dinas pendidikan untuk membantu kinerja sekolah dan memfasilitasi pekerjaan administrasi. Secara umum pegawai Dewan Pendidikan banyak yang belum bersinggungan dengan teknologi digital saat ini, hal ini juga dipengaruhi oleh berbagai hal, misalnya keinginan untuk belajar menguasai teknologi, minimnya seminar dan workshop. sebagai tempat bagi administrator untuk mengelola teknologi dan sekolah kekurangan komputer lengkap. Penelitian ini difokuskan pada staf administrasi sekolah. Tujuan penelitian adalah kriteria informan yaitu tenaga administrasi Pendidikan sekolah.

Berdasarkan hasil observasi awal dan wawancara yang peneliti laksanakan di SMAN 7 Kota Jambi pada 3 Oktober 2022. Peneliti menemukan permasalahan yaitu tidak semua tenaga administrasi menguasai dan kurangnya pemahaman tentang literasi digital terutama tenaga administrasi Pendidikan yang tua sehingga hal tersebut memperlambat kinerja karena keterbatasan kemampuan tersebut, tidak memadainya komputer yang tersedia di sekolah juga menghambat pengerjaan administrasi sekolah.

Oleh karena itu, urgensi perlunya penelitian ini betapa pentingnya penguasaan kemampuan literasi digital oleh tenaga administrasi Pendidikan disekolah yang diharapkan mampu memberikan gambaran bahwa dengan baiknya kemampuan literasi digital tenaga administrasi Pendidikan dapat meningkatkan

mutu Pendidikan disekolah tersebut sehingga dapat tercapainya mutu Pendidikan yang baik dan berkualitas.

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian kualitatif adalah cara untuk mengetahui apa yang orang atau kelompok pikirkan tentang masalah sosial atau kemanusiaan (Creswell, 2015). Sehingga peneliti mengambil penelitian kualitatif. Dengan mencari tahu fenomena apa yang mempengaruhi peningkatan mutu Pendidikan melalui kemampuan literasi digital tenaga administrasi Pendidikan di SMAN 7 Kota Jambi. Melihat kondisi permasalahan ini menurut (Creswell, 2015), peneliti mengartikan bahwa esensi pengalaman manusia dalam hubungannya dengan fenomena yang dilaporkan oleh seorang partisipan pada sebuah penelitian. Dengan demikian, metode yang digunakan jika fenomena belum diketahui dan untuk lebih lanjut menjelaskan sebuah pendekatan yang dikemukakan lebih tepat yakni fenomenologi. Peneliti memilih penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi karena permasalahan yang di angkat terjadi di beberapa tempat di seluruh Indonesia bukan hanya pada satu tempat saja.

Penelitian ini dilakukan secara kualitatif karena permasalahan yang diangkat penuh makna sehingga data yang terkumpul lebih cocok berupa kata-kata atau gambar dari pada angka dan penulis ingin mengetahui secara mendalam tentang apa yang dipikirkan oleh individu atau kelompok mengenai masalah sosial ini. Penulis memilih pendekatan fenomenologi untuk meninjau seberapa besar peningkatan mutu ini melalui kemampuan literasi digital tenaga administrasi ini terkhusus bagi tenaga administrasi, serta mencari tahu fenomena apa yang mempengaruhi peningkatan mutu melalui kemampuan literasi digital oleh tenaga administrasi Pendidikan. Melihat kondisi permasalahan saat ini menurut Cresswell

(2013, hal. 350) peneliti mengidentifikasi esensi pengalaman manusia tentang fenomena yang diungkapkan seorang partisipan dalam sebuah penelitian. Maka sebuah metode penelitian yang dapat digunakan bila fenomena belum diketahui dan untuk lebih lanjut menjelaskan sebuah pendekatan yang dikemukakan lebih tepat yaitu fenomenologi. Berdasarkan uraian di atas peneliti memutuskan untuk melakukan penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi yaitu berjudul **”Analisis Peningkatan Mutu Pendidikan melalui Kemampuan Literasi Digital Tenaga Administrasi Pendidikan di SMAN 7 Kota Jambi”**. Dengan hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi solusi agar mencapai peningkatan mutu melalui kemampuan literasi digital tenaga administrasi Pendidikan.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas terdapat permasalahan yang dapat diidentifikasi yaitu belum maksimal penguasaan literasi digital tenaga administrasi Pendidikan dikarenakan masih terdapat tenaga administrasi yang tua dan masih penyesuaian dalam hal teknologi sehingga memperlambat pengerjaan administrasi sekolah

1.3 Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang, maka perlu diadakan pembatasan masalah agar penelitian lebih fokus dalam mengatasi permasalahan. Penelitian ini difokuskan pada Analisis Kemampuan Literasi Digital apa saja yang harus dimiliki atau dikuasai oleh Tenaga Administrasi Pendidikan di SMAN 7 Kota Jambi bukan untuk mengukur seberapa baik dan besar kemampuan tenaga administrasi Pendidikan dalam pemanfaatan teknologi digital.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan diatas, rumusan masalah dari penulisan ini adalah: Bagaimana peningkatan mutu Pendidikan melalui kemampuan literasi digital tenaga administrasi Pendidikan di SMAN 7 Kota Jambi?

1.5 Tujuan Penelitian

Memperhatikan rumusan masalah tersebut, maka secara umum tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran empiris tentang peningkatan mutu Pendidikan melalui kemampuan literasi digital tenaga administrasi Pendidikan di SMAN 7 Kota Jambi yaitu: Untuk mengetahui kemampuan tenaga administrasi Pendidikan terhadap peningkatan mutu Pendidikan di SMAN 7 Kota Jambi.

1.6 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan memiliki manfaat teoritis maupun manfaat praktis,

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat berguna untuk menambah wawasan dalam menganalisis aspek yang berhubungan dengan peningkatan mutu Pendidikan melalui kemampuan literasi digital tenaga administrasi Pendidikan serta dapat dijadikan sebagai bahan kajian penelitian selanjutnya.

2. Manfaat Praktis

a. Terhadap Peneliti

Merupakan tugas akhir dalam menyelesaikan S1 Program Studi Administrasi Pendidikan, dan menambah wawasan dan pengalaman langsung tentang peningkatan mutu Pendidikan melalui kemampuan literasi digital tenaga administrasi Pendidikan.

b. Terhadap Tenaga Administrasi Pendidikan

Manfaat yang diharapkan bagi tenaga administrasi Pendidikan yaitu dengan adanya penelitian ini dapat meningkatkan kemampuan literasi digital tenaga administrasi Pendidikan untuk wawasan mengenai peningkatan mutu Pendidikan disekolah.

c. Terhadap Sekolah

Diharapkan dapat digunakan bagi sekolah menjadi bahan acuan untuk mengetahui analisis peningkatan mutu Pendidikan melalui kemampuan literasi digital tenaga administrasi Pendidikan.